

Dampak Tekanan Psikologis Pada Keluarga Poligami di Kabupaten Pidie

The Impact of Psychological Pressure on Polygamic Families in Pidie District

Finaul Asyura*¹, Herawati²

^{1,2}Universitas Ubudiyah Indonesia, Jl. AlueNaga Desa Tibang Kota Banda Aceh

*Korespondensi Penulis: finaul@uui.ac.id

Abstrak

Poligami menjadi suatu pernikahan yang sudah banyak dilakukan oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Selama tahun 2001 mencatat sebanyak 234 kasus kekerasan terhadap istri. Data-data mengenai korban mengungkapkan 5,1% poligami secara rahasia, 2,5% dipoligami resmi, 36,3% korban selingkuh, 2,5% ditinggal suami, 4,2% dicerai, 0,4% sebagai istri kedua, dan 0,4% lainnya sebagai taman kencana. Jenis kekerasan yang dilaporkan meliputi kekerasan ekonomi sebanyak 29,4%; kekerasan fisik 18,9%; kekerasan seksual 5,6%; dan kekerasan psikis 46,1%. Masih adanya kasus keluarga poligami di Kabupaten Pidie yang bisa menyebabkan keretakan dalam rumah tangga bahkan bisa saja menyebabkan perasaan sedih, cemburu, iri, stress berkepanjangan, serta benci karena merasa sudah dikhianati oleh suaminya Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan keluarga poligami dikabupaten pidie. Desain penelitian ini adalah *case control*. Lokasi penelitian di Kabupaten Pidie, dilakukan pada bulan juli 2020. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh keluarga poligami di kabupaten Pidie. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang keluarga yang berpoligami baik istri pertama, kedua, ketiga maupun yang keempat dan sebanyak 60 orang keluarga yang tidak berpoligami. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui metode wawancara langsung kepada keluarga poligami dan monogami dengan menggunakan pertanyaan penelitian. Analisa data dilakukan dengan analisis univariat, bivariat dengan *uji chi square*, dan multivariat dengan uji regresi logistik.

Kata Kunci: Psikologis, Keluarga, Poligami

Abstract

Polygamy is a marriage that has been practiced by many people from various circles. During 2001, there were 234 cases of violence against wives. Data on victims revealed 5.1% polygamy in secret, 2.5% official polygamy, 36.3% victims of cheating, 2.5% abandoned by their husbands, 4.2% divorced, 0.4% as second wives, and Another 0.4% as a dating park. Types of violence reported included economic violence as much as 29.4%; physical violence 18.9%; sexual violence 5.6%; and psychological violence 46.1%. There are still cases of polygamous families in Pidie Regency which can cause cracks in the household and even cause feelings of sadness, jealousy, envy, prolonged stress, and hate because they feel betrayed by their husbands. This research aims to determine the factors associated with polygamous families. Pidie District. The design of this research is case control. The research location was in Pidie Regency, conducted in July 2020. The population in this study were all polygamous families in Pidie Regency. The sample in this study were 30 families who had polygamy, either the first, second, third or fourth wives and as many as 60 families who did not. The sample of this research is using snowball sampling technique. Collecting data in this study through direct interviews to polygamous and monogamous families using research questions (Questionnaire). Data analysis was performed using univariate analysis, bivariate analysis using chi square test, and multivariate logistic regression test.

Keywords: *psychological, Polygamous, family*

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah sunnatullah yang menjadi dambaan bagi individu untuk membangun sebuah lembaga formal dalam ikatan pernikahan, yang nantinya akan menghasilkan sebuah keturunan yang selalu berkembang. Pada umumnya perempuan berharap ia akan menjadi istri yang pertama dan terakhir bagi suaminya, menjadi satu-satunya istri yang menyayangi dan disayangi oleh suaminya, dengan kata lain suatu saat nanti suaminya tidak akan menikah lagi dengan perempuan lain.

Poligami adalah perkawinan seorang laki-laki dengan lebih dari seorang perempuan dalam waktu yang bersamaan, Poligami banyak dilakukan para ulama yang justru mengerti syari'at atau hukum-hukum Islam yang mengatur tentang pelaksanaan poligami. Data dari (Agama, 2017) menampilkan penurunan angka poligami. Pada 2012, angkanya mencapai 995. Jumlah itu berturut-turut menyusut jadi 794 pada 2013, 691 (2014), 689 (2015), dan 643 (2016). Angka tersebut adalah angka poligami tercatat yang didaftarkan, sementara poligami yang tidak terdaftar masih banyak ditemui di lapangan.

Kebanyakan pelaku poligami datang dari kalangan aristokrat, pegawai sipil bumiputra, santri, dan pedagang besar (juragan). Istri-istri bangsawan yang jumlahnya teramat banyak itu biasanya ditempatkan di keputren. Kadang, saking banyaknya selir, si bangsawan (raja) bahkan sampai lupa siapa saja selirnya. Islam pada dasarnya menganut sistem pernikahan monogami, dimana seorang suami hanya memiliki seorang istri, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi seorang laki-laki untuk melaksanakan pernikahan poligami dengan adanya syarat yang harus dipenuhi bagi seorang yang ingin melaksanakannya. Dengan demikian, tidak semua laki-laki mampu melaksanakan poligami, mengingat beratnya syarat yang harus terpenuhi. Poligami hanya diperbolehkan

bagi laki-laki yang mampu memenuhi syarat dan ketentuan bagi pelaksanaan poligami.

Poligami menjadi topik yang marak diperbincangkan dalam masyarakat, karena keberadaan poligami yang tidak selalu disetujui, ada yang pro ada pula yang kontra. Konflik yang muncul pada perempuan adalah problem dalam bentuk konflik internal keluarga, baik di antara sesama istri, antara istri dengan anak-anak tiri, maupun antara anak-anak yang berlainan ibu. Konflik yang terjadi antara istri-istri sangat kuat, istri yang merasa kuat akan mengalahkan istri yang lemah. Dampak tersebut juga terlihat pada anak-anak, terutama bagi perkembangan jiwanya.

Secara psikologis semua istri akan merasa sakit hati jika melihat suaminya menikah lagi dengan wanita lain. Sejumlah penelitian menjelaskan bahwa rata-rata wanita yang melihat suaminya menikah lagi dengan wanita lain akan merasa sedih, cemburu, iri, stress berkepanjangan, serta benci karena merasa sudah dikhianati oleh suaminya. Selain itu, konflik internal dalam keluarga juga menjadi masalah psikologis bagi wanita, baik itu konflik antara istri yang satu dengan yang lain dan antara istri dengan anak-anak tiri yang lain.

Dampak lain yang dialami istri adalah dampak ekonomi keluarga. Ramadhani menjelaskan meskipun ada laki-laki yang bisa berlaku adil dalam pemberian nafkah, akan tetapi dalam prakteknya lebih sering ditemukan bahwa suami lebih sering mementingkan istri muda dari pada istri yang terdahulu. Dampak pernikahan poligami membuat perempuan semakin terpuruk. Meskipun demikian, istri pertama dalam pernikahan poligami tetap bertahan dalam pernikahan meskipun banyak dampak yang terjadi akibat poligami yang dijalankan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei analitik. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kasus kontrol (case control study) yaitu penelitian epidemiologi analitik observasional yang mengkaji hubungan antara efek (dapat berupa penyakit atau kondisi kesehatan) tertentu dengan faktor risiko tertentu. (Sastroasmoro & Ismael, 2011). Penelitian di lakukan di Kabupaten Pidie.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga poligami di Kabupaten Pidie. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang keluarga yang berpoligami baik istri pertama, kedua, ketiga maupun yang keempat dan sebanyak 60 orang istri dari keluarga monogami. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling yaitu suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus.

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui metode wawancara langsung kepada istri keluarga poligami dan keluarga monogami dengan menggunakan pertanyaan (*Questionnaire*) penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Penelitian di Kabupaten Pidie

Variabel Penelitian	Kategori	Status				Total	
		Poligami		Tidak Poligami		n	%
		n	%	n	%		
Umur	Produktif	24	80,0	35	58,3	59	65,6
	Tidak Produktif	6	20,0	25	41,7	31	34,4
Pendidikan	Tinggi	18	60,0	30	50,0	48	53,3
	Menengah	10	33,3	26	43,3	36	40,0
	Rendah	2	6,67	4	6,67	6	6,67
Suku	Aceh	27	90,0	52	86,6	79	87,7
	Lainnya	3	10,0	8	13,3	11	12,2
Jumlah Anak	Kecil	16	53,3	16	26,6	32	35,5
	Besar	14	46,6	44	73,3	58	64,4
Pendapatan	> UMP	13	43,3	7	11,6	20	22,2
	< UMP	17	56,6	53	88,3	70	77,7
Pekerjaan	Tidak bekerja	8	26,6	33	55,0	41	45,5
	Bekerja	22	73,3	27	45,0	49	54,4
Psikologis istri	Tidak berdampak	9	30,0	32	53,3	41	45,5
	Berdampak	21	70,0	28	46,6	49	54,4
Masalah rumah tangga	Tidak bermasalah	10	33,3	36	60,0	46	51,1
	Bermasalah	20	66,6	24	40,0	44	48,8
Tujuan Menikah	Bahagia	13	43,3	39	65,0	52	57,7
	Tidak Bahagia	17	56,6	21	35,0	38	42,2
Bisa Masak	Bisa Masak	12	40,0	40	66,6	52	57,7
	Tidak Bisa Masak	18	60,0	20	33,3	38	42,2
Riwayat Penyakit	Tidak Ada	9	30,0	43	71,6	52	57,7
	Ada	21	70,0	17	28,3	38	42,2

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang umur produktif pada status tidak poligami (58,3%) lebih kecil dibandingkan dengan poligami (80%), proporsi pendidikan tinggi pada status poligami (60%) lebih kecil dibandingkan dengan poligami (50%), responden yang suku aceh pada status tidak poligami (86,6%) lebih kecil dibandingkan dengan poligami (90%), proporsi jumlah anak besar pada status poligami (46,6%) lebih kecil dibandingkan dengan tidak poligami (73,3%), proporsi pendapatan kurang dari UMP pada status poligami (56,6%) lebih kecil dibandingkan dengan tidak poligami (88,3%), proporsi bekerja pada status poligami (73,3%) lebih tinggi dibandingkan dengan tidak poligami (45%), proporsi berdampak psikologis istri pada status poligami (70%) lebih tinggi dibandingkan dengan tidak poligami (46,6%), responden yang tidak bermasalah rumah tangga pada status tidak poligami (60%) lebih besar dibandingkan dengan poligami (33,3%), proporsi tidak bahagia menikah pada status poligami (56,6%) lebih tinggi dibandingkan dengan tidak poligami (35%), responden yang bisa masak pada status tidak poligami (66,6%) lebih besar dibandingkan dengan poligami (40%) dan responden yang tidak ada riwayat penyakit pada status tidak poligami (71,6%) lebih besar dibandingkan dengan poligami (30%).

Tabel 2 Hubungan Umur dengan keluarga Poligami di Kabupaten Pidie

No	Umur	Status				Total		OR (95%CI)	P Value
		Poligami		Tidak Poligami		N	%		
		n	%	n	%				
1.	Produktif	24	80,0	35	58,3	59	65,6		
2.	Tidak Produktif	6	20,0	25	41,7	31	34,4	0,36 (0.12-1.03)	
	Jumlah	30	100	60	100	90	100		

Hasil analisis Tabel 2 diatas diketahui proporsi umur tidak produktif pada status poligami (20%) lebih kecil dibandingkan dengan tidak poligami (41,7%). Sedangkan responden yang umur produktif pada status tidak poligami (58,3%) lebih kecil dibandingkan dengan poligami (80%). Hasil uji statistik diperoleh odd ratio umur 0,36 (95%CI: 0,12-1.03), artinya peluang tidak poligami pada responden umur tidak produktif 65% lebih besar dibandingkan dengan umur produktif dan secara statistik tidak ada hubungan antara umur dengan keluarga poligami ($P = 0,057$).

Tabel 3 Hubungan Pendidikan dengan Keluarga Poligami di Kabupaten

No	Pendidikan	Status				Total		OR (95%CI)	P value
		Poligami		Tidak Poligami		N	%		
		n	%	n	%				
1	Tinggi	18	60,0	30	50,0	48	53,3		
2	Menengah	10	33,3	26	43,3	36	40,0	0,61 (0,22-1,64)	0,328
3	Rendah	2	6,67	4	6,67	6	6,67	0,80 (0,14-4,57)	0,807
	Jumlah	30	100	60	100	90	100		

Hasil analisis Tabel 3 diatas diketahui proporsi pendidikan rendah tidak ada perbedaan pada status poligami dan tidak poligami (6,67%). Sedangkan proporsi pendidikan menengah pada status poligami (33,3%) lebih kecil dibandingkan dengan tidak poligami (43,3%). Hasil uji statistik diperoleh odd ratio pendidikan rendah 0,80 (95%CI: 0,14-4.57), artinya peluang tidak poligami pada responden pendidikan rendah 20% lebih besar dibandingkan dengan pendidikan menengah tinggi dan secara statistik tidak berhubungan ($P=0,807$) dan odd ratio pendidikan menengah 0,61 (95%CI: 0,22-1.64), artinya peluang tidak poligami pada responden pendidikan menengah 39% lebih besar dibandingkan dengan pendidikan tinggi dan secara statistik tidak berhubungan ($P=0,328$).

Tabel 4 Hubungan Suku dengan Keluarga Poligami di Kabupaten Pidie

No	Suku	Status				Total		OR (95%CI)	P value
		Poligami		Tidak Poligami		n	%		
		n	%	n	%				
1.	Aceh	27	90,0	52	86,6	79	87,7		
2.	Lainnya	3	10,0	8	13,3	11	12,2	0,75 (0,19-2,82)	0,671
	Jumlah	30	100	60	100	90	100		

Hasil analisis Tabel 4 diatas diketahui proporsi suku lainnya pada status poligami (10%) lebih kecil dibandingkan dengan tidak poligami (13,3%). Sedangkan responden yang suku aceh pada status tidak poligami (86,6%) lebih kecil dibandingkan dengan poligami (90%). Hasil uji statistik diperoleh odd ratio suku 0,75 (95%CI: 0,19-2.82) artinya peluang tidak poligami pada responden suku lainnya 25% lebih besar dibandingkan dengan suku aceh dan secara statistik tidak ada hubungan antara suku dengan keluarga poligami ($P = 0,671$).

Tabel 5 Hubungan Jumlah Anak dengan keluarga Poligami di Kabupaten Pidie

No	Jumlah Anak	Status				Total		OR (95%CI)	P value
		Poligami		Tidak Poligami					
		n	%	n	%	n	%		
1.	Kecil	16	53,3	16	26,6	32	35,5		
2.	Besar	14	46,6	44	73,3	58	64,4	0,35 (0.14-0.86)	0,023
	Jumlah	30	100	60	100	90	100		

Hasil analisis Tabel 5 diatas diketahui proporsi jumlah anak besar pada status poligami (46,6%) lebih kecil dibandingkan dengan tidak poligami (73,3%). Sedangkan responden yang kecil jumlah anak pada status tidak poligami (26,6%) lebih kecil dibandingkan dengan poligami (53,3%). Hasil uji statistik diperoleh odd ratio jumlah anak 0,35 (95%CI: 0.14-0.86) artinya peluang tidak poligami pada responden besar jumlah anak 65% lebih besar dibandingkan dengan kecil jumlah anak dan secara statistik ada hubungan antara jumlah anak dengan keluarga poligami ($P=0,023$).

Tabel 6 Hubungan Pendapatan dengan Keluarga Poligami di Kabupaten Pidie

No	Pendapatan	Status				Total		OR (95%CI)	P value
		Poligami		Tidak Poligami					
		n	%	n	%	n	%		
1	> UMP	13	43,3	7	11,6	20	22,2		
2	< UMP	17	56,6	53	88,3	70	77,7	0,14 (0.41-0.52)	0,003
	Jumlah	30	100	60	100	90	100		

Hasil analisis Tabel 6 diatas diketahui proporsi pendapatan kurang dari UMP pada status poligami (56,6%) lebih kecil dibandingkan dengan tidak poligami (88,3%). Sedangkan responden yang pendapatannya diatas UMP pada status tidak poligami (11,6%) lebih kecil dibandingkan dengan poligami (43,3%). Hasil uji statistik diperoleh odd ratio pendapatan 0,14 (95%CI: 0.41-0.52) artinya peluang tidak poligami pada responden pendapatannya kurang dari UMP 86% lebih besar dibandingkan dengan pendapatan diatas UMP dan secara statistik ada hubungan antara pendapatan dengan keluarga poligami ($P=0,003$).

Tabel 7 Hubungan Pekerjaan dengan Keluarga Poligami di Kabupaten Pidie

No	Pekerjaan	Status				Total		OR (95%CI)	P value
		Poligami		Tidak Poligami					
		n	%	n	%	n	%		
1.	Tidak bekerja	8	26,6	33	55,0	41	45,5		
2.	Bekerja	22	73,3	27	45,0	49	54,4	2 (1.18-7.32)	0,002
	Jumlah	30	100	60	100	90	100		

Hasil analisis Tabel 7 diatas diketahui proporsi bekerja pada status poligami (73,3%) lebih tinggi dibandingkan dengan tidak poligami (45%). Sedangkan responden yang tidak bekerja pada status tidak poligami (55%) lebih besar dibandingkan dengan poligami (26,6%). Hasil uji statistik diperoleh odd ratio pekerjaan 2 (95%CI: 1.18-7.32) artinya responden yang bekerja berpeluang 2 kali terjadinya poligami dibandingkan dengan yang tidak bekerja dan ada hubungan antara pekerjaan dengan keluarga poligami ($P=0,020$).

Tabel 8 Hubungan Psikologis Istri dengan Keluarga Poligami di Kabupaten Pidie

No	Psikologis Istri	Status				Total		OR (95%CI)	P value
		Poligami		Tidak Poligami		n	%		
		n	%	n	%				
1.	Tidak berdampak	9	30,0	32	53,3	41	45,5		
2.	Berdampak	21	70,0	28	46,6	49	54,4	2 (1.00-6.93)	
	Jumlah	30	100	60	100	90	100		

Hasil analisis Tabel 8 diatas diketahui proporsi berdampak psikologis istri pada status poligami (70%) lebih tinggi dibandingkan dengan tidak poligami (46,6%). Sedangkan responden yang tidak berdampak psikologis istri pada status tidak poligami (53,3%) lebih besar dibandingkan dengan poligami (30%). Hasil uji statistik diperoleh odd ratio dampak psikologis 2 (95%CI: 1.00-6.93) artinya responden yang berdampak psikologis istri berpeluang 2 kali terjadinya poligami dibandingkan dengan yang tidak berdampak psikologis istri dan ada hubungan antara psikologis istri dengan keluarga poligami ($P=0,049$).

Tabel 9 Hubungan Masalah Rumah Tangga dengan Keluarga Poligami di Kabupaten Pidie

No	Masalah Rumah Tangga	Status				Total		OR (95%CI)	P value
		Poligami		Tidak Poligami		n	%		
		n	%	n	%				
1	Tidak bermasalah	10	33,3	36	60,0	46	51,1		
2	Bermasalah	20	66,6	24	40,0	44	48,8	3 (1.19-8.43)	
	Jumlah	30	100	60	100	90	100		

Hasil analisis Tabel 9 diatas diketahui proporsi bermasalah rumah tangga pada status poligami (66,6%) lebih tinggi dibandingkan dengan tidak poligami (40%). Sedangkan responden yang tidak bermasalah rumah tangga pada status tidak poligami (60%) lebih besar dibandingkan dengan poligami (33,3%). Hasil uji statistik diperoleh odd ratio masalah rumah tangga 3 (95%CI: 1.19-8.43) artinya responden yang bermasalah rumah tangga berpeluang 3 kali terjadinya poligami dibandingkan dengan yang tidak bermasalah rumah tangga dan ada hubungan antara masalah rumah tangga dengan keluarga poligami ($P=0,021$).

Tabel 10 Hubungan Kebahagiaan dalam Menikah dengan Keluarga Poligami di Kabupaten Pidie

No	Kebahagiaan dalam Menikah	Status				Total		OR (95%CI)	P value
		Poligami		Tidak Poligami		n	%		
		n	%	n	%				
1.	Bahagia	13	43,3	39	65,0	52	57,7		
2.	Tidak bahagia	17	56,6	21	35,0	38	42,2	2 (0.93-5.16)	
	Jumlah	30	100	60	100	90	100		

Hasil analisis Tabel 10 diatas diketahui proporsi tidak bahagia menikah pada status poligami (56,6%) lebih tinggi dibandingkan dengan tidak poligami (35%). Sedangkan responden yang bahagia menikah pada status tidak poligami (65%) lebih besar dibandingkan dengan poligami (43,3%). Hasil uji statistik diperoleh odd ratio kebahagiaan dalam Menikah 2 (95%CI: 0,93-5.16) artinya responden yang tidak bahagia

menikah berpeluang 2 kali terjadinya poligami dibandingkan dengan yang bahagia menikah dan tidak ada hubungan antara kebahagiaan dalam menikah dengan keluarga poligami ($P= 0,071$).

Tabel 11 Hubungan Bisa Masak dengan Keluarga Poligami di Kabupaten Pidie

No	Bisa Masak	Status				Total		OR (95%CI)	P value
		Poligami		Tidak Poligami					
		n	%	n	%	n	%		
1.	Bisa masak	12	40,0	40	66,6	52	57,7		
2.	Tidak bisa masak	18	60,0	20	33,3	38	42,2	2 (1.08-5.85)	0,031
	Jumlah	30	100	60	100	90	100		

Hasil analisis Tabel 11 diatas diketahui proporsi tidak bisa masak pada status poligami (60%) lebih tinggi dibandingkan dengan tidak poligami (33,3%). Sedangkan responden yang bisa masak pada status tidak poligami (66,6%) lebih besar dibandingkan dengan poligami (40%). Hasil uji statistik diperoleh odd ratio bisa masak 2 (95%CI: 1.08-5.85) artinya responden yang tidak bisa masak berpeluang 2 kali terjadinya poligami dibandingkan dengan yang bisa masak dan ada hubungan antara bisa masak dengan keluarga poligami ($P= 0,031$).

Tabel 12 Hubungan Riwayat Penyakit dengan Keluarga Poligami di Kabupaten Pidie

No	Riwayat Penyakit	Status				Total		OR (95%CI)	P value
		Poligami		Tidak Poligami					
		n	%	n	%	n	%		
1.	Tidak Ada	9	30,0	43	71,6	52	57,7		
2.	Ada	21	70,0	17	28,3	38	42,2	7 (2.22-26.6)	0,001
	Jumlah	30	100	60	100	90	100		

Hasil analisis Tabel 12 diatas diketahui proporsi ada riwayat penyakit pada status poligami (70%) lebih tinggi dibandingkan dengan tidak poligami (28,3%). Sedangkan responden yang tidak ada riwayat penyakit pada status tidak poligami (71,6%) lebih besar dibandingkan dengan poligami (30%). Hasil uji statistik diperoleh odd ratio riwayat penyakit 7 (95%CI: 2.22-26.6) artinya responden yang ada riwayat penyakit berpeluang 7 kali terjadinya poligami dibandingkan dengan yang tidak ada riwayat penyakit dan ada hubungan antara riwayat penyakit dengan keluarga poligami ($P= 0,001$).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis faktor yang berhubungan dengan keluarga poligami tersebut adalah:

1. Ada hubunga antara jumlah anak (OR= 0,35; 95%CI: 0.14-0.86; $P =0,023$), pendapatan (OR= 0,14; 95%CI: 0.41-0.52; $P =0,003$), pekerjaan (OR=2; 95%CI: 1.18-7.32; $P= 0,020$), psikologis istri (OR=2; 95%CI: 1.00-6.93; $P= 0,049$), masalah rumah tangga (OR=3; 95%CI: 1.19-8.43; $P= 0,021$), bisa masak (OR=2; 95%CI: 1.08-5.85; $P= 0,031$) dan riwayat penyakit (OR=7; 95%CI: 2.22-26.6; $P= 0,001$) dengan keluarga poligami.
2. Tidak ada hubungan umur (OR= 0,36; 95%CI: 0,12-1.03; $P =0,057$), pendidikan (OR= 0,61; 95%CI: 0,22-1.64; $P=0,328$), suku (OR= 0,75; 95%CI: 0.19-2.82; $P=0,671$)

dan kebahagiaan dalam menikah (OR=2; 95%CI: 0,93-5.16; P= 0,071) dengan keluarga poligami.

SARAN

Bagi Istri

1. Setidaknya istri menolak laki-laki yang menginginkan poligami karena permasalahan akan lebih banyak terjadi pada pernikahan poligami.
2. Bagi para istri hendaknya mandiri untuk kesejahteraan keluarga, jangan hanya mengandalkan dan bergantung pada pemberian nafkah dari suami.
3. Menjaga daya tarik pada suami agar suami tidak memiliki kecenderungan untuk mendekati perempuan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Mursalin S. & Zubaedi. **Menolak poligami: studi tentang undang-undang perkawinan dan hukum Islam**: Pustaka Pelajar; 2007.
- Yuliantini F., Abidin Z. & Setyaningsih R., **Konflik Marital pada Perempuan Dalam Pernikahan Poligami yang Dilakukan Karena Alasan Agama**, *Jurnal Psikologi*, 2008;1.
- Tihami H. & Sharani S., **Fikih Munakahat, Kajian Fikih Nikah Lengkap, Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada**, 2009.
- Agama K., **Kementerian Agama dalam Angka 2017**, Jakarta (ID), Kemenag, 2017.
- AlFatih Suryadilaga M., **Sejarah Poligami Dalam Islam**, *Jurnal Studi Gender Dan Islam Musawa*, 2002;1.
- Mulia M., **Islam menggugat poligami**: Gramedia Pustaka Utama; 2004. Mursalin S. & Poligami M., **Studi tentang Undang-Undang Perkawinan dan Hukum Islam**, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Annisa R. & Murtini H., **The Determinant of Regional Financial Information Transparency on the Official Website of Local Government**, *Accounting Analysis Journal*, 2018;7(1):43-51.
- Ramadhani A.F. & Rahmandani A., **Pengalaman Pengasuhan Single Mother yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual**: UNDIP; 2018.